

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa nifas atau masa postpartum merupakan hal penting untuk diperhatikan guna menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Masa nifas dimulai setelah dua jam postpartum dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, biasanya berlangsung selama enam minggu, namun secara fisiologis maupun psikologis akan pulih dalam waktu tiga bulan. Masa nifas dibagi dalam tiga tahap, yaitu yang pertama *puerperium dini* yaitu pemulihan dimana ibu diperbolehkan berdiri dan berjalan 0 sampai 24 jam *post-partum*; yang kedua *puerperium intermedial* yaitu masa dimana pemulihan organ-organ reproduksi secara menyeluruh selama enam sampai delapan minggu; yang ketiga yaitu *remote puerperium* yaitu waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat kembali secara keseluruhan (Nurjannah dkk., 2020).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena ASI memiliki kandungan yang lengkap agar bayi berkembang dengan baik sejak lahir hingga beberapa bulan kemudian. Bayi yang diberi ASI lebih jarang sakit di banding bayi yang tidak diberi ASI. Kandungan gizi dalam ASI sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, komposisi dalam ASI yaitu protein, karbohidrat, lemak, mineral, 88% air, vitamin, dan kalori. Setelah beberapa jam pertama, susui bayi segera untuk tetap mempertahankan prolaktin, isapan bayi akan memberikan rangsangan pada hipofisis untuk mengeluarkan hormone oksitosin. Apabila bayi tidak menghisap putting susu pada beberapa jam pertama setelah persalinan, hormon prolaktin akan turun dan sulit merangsang prolaktin sehingga ASI baru akan keluar pada hari ke tiga atau lebih (Nurjannah dkk., 2020).

Selama periode menyusui ibu perlu mengetahui tanda-tanda bayi bila sudah merasa kenyang. ASI memiliki kandungan gizi yang paling lengkap dan diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan pada enam bulan pertama kehidupan. Bayi

yang belum terpenuhi kebutuhan ASI-nya dapat dilihat dari warna urinnya. Urin bayi berwarna kuning jernih menandakan kebutuhan ASI tercukupi. Namun, jika urin bayi berwarna kuning pekat, kemungkinan kebutuhan urin bayi tidak tercukupi. Saat bayi kenyang, payudara ibu akan terasa lebih lembut dan bayi akan tidur dengan nyaman dan manis. Bayi yang sehat juga dapat diamati dari berat badannya. Bayi yang sehat akan bertambah sekitar 18-28 gram per hari selama tiga bulan pertama kehidupannya (Priatna & Evi Nurafiah, 2020).

Dari data Jawa Barat pada tahun 2017 cakupan bayi dengan ASI eksklusif hanya mencapai 53,0%. berdasarkan kabupaten atau kota, kisaran cakupan bayi dengan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Kota Bandung yaitu 67,33%, dan di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 113,11%. Cakupan ini masih sangat jauh dari target nasional yaitu 80% (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Jabar, 2017).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih UPT Puskesmas Garuda sebagai tempat untuk melakukan penelitian, karena Puskesmas Garuda menyediakan ruangan laktasi, yaitu ruangan khusus ibu yang menyusui bayinya. Puskesmas Garuda mendata banyaknya bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak dua kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Februari dan bulan Agustus. Data bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Puskesmas Garuda yang tercatat pada bulan Agustus 2021 yaitu sebanyak 95 bayi, dan pada bulan Februari 2022 sebanyak 86 bayi.

Fenomena yang di jumpai saat ini adalah cakupan ASI yang semakin hari semakin menurun dengan berbagai faktor penyebabnya. Faktor tersebut bisa berasal dari ibu, bayi, manajemen pemberian ASI dan faktor lainnya. Faktor dari ibu bisa disebabkan karena masalah anatomi fisiologi dari payudara ibu dan kondisi yang diderita ibu. Produksi ASI yang belum meningkat dan ibu yang tidak percaya diri untuk memberikan ASI secara sempurna juga sebagai faktor dari kondisi ibu post-partum yang mempengaruhi keberhasilan menyusui. Faktor manajemen pemberian ASI bisa disebabkan ketidaktahuan ibu tentang tanda bayi untuk menyusui, kesalahan dalam teknik menyusui, dan kurang terpaparnya ibu tentang informasi cara menyusui yang baik (Metti & Ilda, 2019).

Pijat laktasi adalah pemijatan yang dilakukan pada beberapa bagian tubuh, yaitu leher, bahu, punggung, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin yang akan menstimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam payudara (Muawanah & Sariyani, 2021). Produksi ASI sebelum dilakukan pijat laktasi didapatkan 25 dari 35 orang mengalami penambahan produksi ASI yang cukup banyak (Djanah & Muslihatun, n.d.). Hasil penelitian yang dilakukan Muawanah dan Sariyani, dapat disimpulkan bahwa kenaikan ASI pada ibu menyusui yang melakukan pijat laktasi lebih naik signifikan dibandingkan dengan ibu menyusui yang tidak melakukan pijat laktasi (Muawanah & Sariyani, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Ningsih, dkk, menunjukkan bahwa responden yang diberikan pijat laktasi rata-rata mengalami peningkatan produksi ASI (Ningsih DA dkk, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang implementasi pijat laktasi terhadap pengeluaran dan produksi ASI pada ibu post-partum.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang berhubungan dengan studi kasus adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah implementasi pijat laktasi terhadap pengeluaran dan produksi ASI pada ibu post-partum?”

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan dari proposal karya tulis ilmiah ini adalah untuk menggambarkan efektifitas pijat laktasi pada ibu post-partum.

## **1.4 Manfaat Studi Kasus**

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

a. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Dalam bidang ilmu keperawatan akan menambah luas dengan teknologi terapan bidang keperawatan dalam upaya meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post-partum

b. Institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya.

c. Peneliti

Peneliti akan memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil studi kasus keperawatan, khususnya tentang implementasi pijat laktasi terhadap pengeluaran dan produksi ASI pada ibu menyusui.

d. Masyarakat

Masyarakat akan menambah pengetahuan dan wawasan dalam memenuhi kebutuhan ASI anak dan kenyamanan ibu dalam proses menyusui